

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Profil Singkat SMP Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin**

Pembangunan Pendidikan Nasional pada Institusi SMP Nasional I bertujuan untuk mewujudkan insan cerdas berkualitas yang beriman, bertaqwa, berbudi luhur, berilmu, menguasai teknologi dan seni, bewawasan masa depan dan global, yang berbasiskan nilai-nilai luhur dan berbudaya lokal yang mandiri. Berdasarkan pada kondisi nyata, kebutuhan, kemampuan, kewenangan, dan tanggung jawab sekolah, maka bidang pendidikan perlu dibangun dan dikembangkan dengan komitmen bersama antara pemerintah, masyarakat, dan orangtua murid dalam penyelenggaraan pendidikan secara demokratis, terbuka, partisipatif, bermartabat, dan bertanggung jawab. Untuk itu, kepala sekolah dituntut mampu menyusun program kerja yang akuntabel.

##### **2. Identitas Sekolah**

- a. Nama Sekolah : SMP Islam Terpadu Nurul Fikri  
Banjarmasin
- b. Terakreditasi : A
- c. Ijin Operasional : 421/330/DS/Dipendik/2015 tanggal 02  
April 2015

- d. NPSN/NSS : JL. Cempaka Raya Komp. Agraria II  
Gang Perum Wijaya Lestari 1 RT. 22 Rw.  
02 Kel. Basirih Banjarmasin Barat Kota  
Banjarmasin Kalimantan Selatan 70245
- e. Telepon Sekolah : 0511-6740828
- f. Email : [nurulfikrismpit22@gmail.com](mailto:nurulfikrismpit22@gmail.com)
- g. Website : [www.nfb.or.id](http://www.nfb.or.id)
- h. Contact Person : Fathur Rahman, S.Pd (0853-9339-8194)  
Mohammad Husyen (0823-3774-9212)

### **3. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah**

#### a. Visi

Membentuk generasi rabbani yang intelek, mandiri, dan cinta lingkungan.

#### b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan islami.
- 2) Membimbing siswa senang berinteraksi dengan Al-Qur'an.
- 3) Menjadi wadah pemberdaya potensi dan kecakapan hidup siswa.
- 4) Menjadikan sekolah islam yang peduli lingkungan.

#### c. Tujuan

- 1) Memiliki aqidah yang lurus.
- 2) Melakukan ibadah yang benar.

- 3) Berkepribadian yang matang dan berakhlak mulia.
- 4) Menjadi pribadi yang bersungguh-sungguh, disiplin, dan mampu mengendalikan diri.
- 5) Memiliki kemampuan membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an dengan baik.
- 6) Memiliki wawasan yang luas.
- 7) Memiliki keterampilan hidup.
- 8) Terlaksananya kebiasaan siswa memiliki budaya bersih.
- 9) Terlaksananya kepedulian siswa terhadap lingkungan hidup.
- 10) Terlaksananya keikutsertaan siswa dalam menjaga lingkungan sekolah.

#### **4. Keadaan Guru dan Staf Tata Usaha**

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin 28 Agustus 2019, beliau mengungkapkan bahwa:

“Tenaga pengajar dan staf kita 27 orang insha Allah lebih itu, untuk laki-laki 13 orang dan perempuan 14 orang”.<sup>1</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin dewan guru yang ada di SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin berjumlah 27 orang termasuk Kepala Sekolah dan staf tata usaha, yang terdiri dari 13 laki-laki dan 14 perempuan.

---

<sup>1</sup> Ustadz FT, Kepala Sekolah SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin, Hasil wawancara, Banjarmasin 28 Agustus 2019.

**5. Keadaan Peserta didik di SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin  
Tahun Pelajaran 2019/2020**

Jumlah peserta didik di SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin pada Tahun pelajaran 2019/2020 sebanyak 183 orang yang terdiri dari 98 laki-laki dan 85 perempuan.

Untuk lebih jelasnya tentang jumlah peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.1  
Data Jumlah Peserta didik SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin  
Tahun Pelajaran 2019/2020**

NO	KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
1	Kelas 7A	25	-
2	Kelas 7B	-	29
3	Kelas 8A	18	-
4	Kelas 8B	17	-
5	Kelas 8C	-	23
6	Kelas 9A	19	-
7	Kelas 9B	19	-
8	Kelas 9C	-	33
	TOTAL	98	85

## 6. Sarana dan Prasarana Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin 28 Agustus 2019, beliau mengungkapkan bahwa:

”Fasilitas sekolah kita ada sambil dilengkap-lengkapi, kaya lab kita ada lab komputer kita sudah lengkap, untuk lab IPA ya ada beberapa *item* yang belum karena lab IPA sangat banyak isinya, jadi setiap tahun ini kita melengkap<sup>2</sup>”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin, menurut beliau untuk sarana dan prasarana sudah cukup memadai, hanya saja tidak dapat digunakan secara optimal seperti lab IPA.

Sarana dan prasarana yang dimiliki di SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin cukup menunjang terhadap proses pembelajaran di sekolah seperti:

- 1) Ruang kepala Madrasah
- 2) Ruang Tata Usaha
- 3) Ruang Guru
- 4) Ruang Belajar (RKB) maksimal 25 siswa perkelas
- 5) Ruang lab. IPA
- 6) Ruang lab. Computer/multi media
- 7) Ruang perpustakaan

---

<sup>2</sup>Ustadz FT, Kepala Sekolah SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin, Hasil wawancara, Banjarmasin 28 Agustus 2019.

- 8) Ruang UKS
- 9) WC/Toilet
- 10) Hall serbaguna
- 11) Semua kelas menggunakan whiteboard, TV LED/LCD Proyektor

## **B. Penyajian Data**

Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan, tepatnya pada tanggal 30 Juli 2019 sampai tanggal 8 September 2018 hasil penyajian dan pembahasan peneliti yang diperoleh dari lapangan berdasarkan, data yang terkumpul melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi akan disajikan dalam uraian deskriptif, yaitu data tentang peran guru PAI dalam pembinaan akhlakul karimah.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan di SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin, peneliti akan memaparkan beberapa temuan peneliti sebagaimana rumusan masalah maka data yang disajikan sebagai berikut:

### **1. Peran Guru PAI dalam Pembinaan Akhlakul Karimah di SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin.**

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan penulis terhadap Kepala Sekolah, dan guru PAI dalam penelitian di SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin, peneliti menemukan beberapa macam peran ataupun usaha guru dalam pembinaan akhlakul karimah di SMP IT

Nurul Fikri Banjarmasin, diketahui peran guru PAI dalam pembinaan akhlakul karimah ialah:

a. Memberikan Nasehat

Memberikan nasehat untuk pembinaan akhlakul karimah sangat penting bahkan sangat diperlukan dalam hal membentuk akhlak di sekolah karena pendidikan akhlak merupakan hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dengan Ustadzah SN pada tanggal 05 Agustus 2019, beliau mengungkapkan:

Keadaan akhlak di SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin cukup bagus namun, masih harus banyak dibimbing. Karena semakin banyak teman semakin banyak pula kepribadian yang berbeda-beda dan masih harus banyak di bimbing karena saat ini mereka menginjak masa remaja atau transisi yang sangat mudah terpengaruh oleh pergaulan dan jika tidak mendapatkan bimbingan seperti nasehat ditakutkan nantinya akan berdampak buruk dan terjadi pergaulan bebas.<sup>3</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan guru Baca Tulis Al-qur'an (BTQ) dengan Ustadz RF pada tanggal 25 Oktober 2019, beliau mengungkapkan:

Kalonya peran aku sendiri sangat berperan, khususnya pada peserta didik putra. Jadi, misalkan ada perilaku peserta didik yang terlihat menyimpang dan tidak sesuai dengan akhlak islami, biasa sesudah sholat asar berjamaah dikumpulkan seluruhnya dan diberikan nasehat.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Ustadzah SN, Guru Pendidikan Agama Islam SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin, Hasil wawancara, Banjarmasin 05 Agustus 2019.

<sup>4</sup>Ustadz RF, Guru Baca Tulis Al-qur'an (BTQ) SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin, Hasil wawancara, Banjarmasin 25 Oktober 2019.

Kemudian hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) dengan Ustadzah AR pada tanggal 28 Oktober 2019, beliau mengungkapkan:

Memberikan nasehat kadang dilakukan saat mereka melakukan kesalahan dengan cara ditegur, misalkan saat di dalam kelas mereka ada yang berbaring sedangkan gurunya di depan memberikan pelajaran nah itu diberikan nasehat bagaimana cara dihadapan guru.<sup>5</sup>

Dari hasil observasi yang dilakukan, pemberian nasehat bisa dilakukan oleh guru pada saat jam pembelajaran berlangsung yang bertujuan membina akhlakul karimah dan pemberian nasehat kadang dilakukan saat upacara bendera, di dalam kelas, sesudah sholat berjamaah bahkan pemberian nasehat bisa secara khusus dilakukan tergantung situasinya, pemberian nasehat yang diberikan guru PAI kepada peserta didik berupa anjuran untuk kedisiplinan, menghormati guru dan saling menghargai antar teman, yang mana kita ketahui akhir-akhir ini banyak kejadian yang sangat tidak patut untuk ditiru, sebagaimana kasus bullying yang terjadi di Pontianak yang dilakukan oleh beberapa anak perempuan hingga masuk rumah sakit. Guru selalu memberikan nasehat tersebut untuk mengantisipasi hal tersebut terjadi dikalangan peserta didik.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Ustadzah AR, Guru Bimbingan Konseling (BK) SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin, Hasil wawancara, Banjarmasin 28 Agustus 2019.

<sup>6</sup>Observasi, Banjarmasin 31 Juli 2019.

b. Memberikan Keteladanan

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan bagi para peserta didik dan lingkungan. Oleh karena itu guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Maka dari itu kepala sekolah, dan guru PAI selaku pendidik yang memiliki tanggung jawab tidak hanya mencerdaskan intelektualnya, akan tetapi membentuk pribadi yang Islami pada peserta didiknya. Guru berbicara dengan lemah lembut, berperilaku yang baik dan menghindari mengucapkan kata-kata yang tidak sepatasnya diucapkan, karena peserta didik mudah meniru kata-kata yang jelek dibandingkan kata-kata yang baik, dan juga berusaha untuk disiplin dalam segala hal, sehingga peserta didik mengenal gurunya dengan sosok disiplin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dengan Ustadzah SN pada tanggal 05 Agustus 2019, beliau mengungkapkan:

Memberikan keteladanan yang baik dalam hal berperilaku dan memberikan pengajaran kepada peserta didik. Misalnya seorang guru memerintahkan sholat dhuha, zuhur dan ashar berjamaah maka guru tersebut juga harus melaksanakannya bahkan menjadi imam, atau guru memerintahkan peserta didik untuk berpakaian rapi dan tertutup maka guru juga harus mencontohkannya.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Ustadz SN, Guru Pendidikan Agama Islam SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin, Hasil wawancara, Banjarmasin 05 Agustus 2019.

Selanjutnya hasil wawancara dengan guru Baca Tulis Al-qur'an (BTQ) dengan Ustadz RF pada tanggal 25 Oktober 2019, beliau mengungkapkan:

Memberikan keteladanan sangat diterapkan sekali saat di lingkungan sekolah, misalnya dari hal kecil seperti makan dan minum menggunakan tangan kanan dan jangan berdiri ini juga harus dicontohkan. Kemudian saat sholat berjamaah para ustadz harus berada di shaf yang paling depan.<sup>8</sup>

Kemudian hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) dengan Ustadzah AR pada tanggal 28 Oktober 2019, beliau mengungkapkan:

Memberikan keteladanan disini sangat diterapkan misalnya, guru disini menerapkan bahwa khusus peserta didik perempuan harus menggunakan handsock dan kerudung syar'i, nah jadi kami sebagai guru harus memberikan contoh dan ini dibarengi dengan motivasi dan nasehat.<sup>9</sup>

Jadi untuk membina akhlakul karimah harus dimulai dari seorang guru itu sendiri, karena perilaku seorang guru akan mudah ditiru peserta didik, khusus lagi untuk kepala sekolah, para guru dan terkhusus lagi guru PAI sebagai panutan untuk peserta didik.

Sebagaimana hasil observasi yang peneliti dapatkan guru PAI di SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin mereka memberikan bimbingan dengan keteladanan yaitu, mengajak siswa untuk sholat dhuha, dzuhur, bahkan sholat ashar berjamaah sebelum pulang sekolah maka guru PAI di SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin harus terlebih dahulu

---

<sup>8</sup> Ustadz RF, Guru Baca Tulis Al-qur'an (BTQ) SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin, Hasil wawancara, Banjarmasin 25 Oktober 2019.

<sup>9</sup> Ustadzah AR, Guru Bimbingan Konseling (BK) SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin, Hasil wawancara, Banjarmasin 28 Agustus 2019.

mengerjakan sholat dhuha atau bahkan mengimami sholat dhuha, memerintahkan peserta didik untuk berpenampilan rapi dan disiplin maka guru PAI di SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin harus berpakaian yang sopan sesuai dengan ajaran Islam, guru perempuan memakai jilbab panjang (syar'i). Itulah keteladanan yang diberikan oleh kepala sekolah, guru bahkan staf dan tata usaha dalam pembinaan akhlakul karimah.<sup>10</sup>

### c. Memberikan Pembiasaan

Dalam memberikan pembiasaan guru sangat berperan saat di sekolah karena guru merupakan orangtua kedua di sekolah, maka guru biasanya memberikan pembiasaan saat mereka berada dilingkungan sekolahnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dengan Ustadzah SN pada tanggal 05 Agustus 2019, beliau mengungkapkan:

“Dalam memberikan pembiasaan kepada peserta didik, kami memberlakukan sholat dhuha dan fardu berjamaah khususnya (dzuhur dan ashar), juga puasa senin kamis setiap bulannya, sebelum sholat dhuha kami juga melakukan muroja'ah dari juz 29-30”.<sup>11</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan guru Baca Tulis Al-qur'an (BTQ) dengan Ustadz RF pada tanggal 25 Oktober 2019, beliau mengungkapkan:

---

<sup>10</sup> Observasi, Banjarmasin 01 Agustus 2019,

<sup>11</sup>Ustadzah SN, Guru Pendidikan Agama Islam SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin, Hasil wawancara, Banjarmasin 05 Agustus 2019.

“Memberikan pembiasaan itu sama dengan memberikan keteladanan atau contoh dan harus disertai dengan pengawasan juga.”<sup>12</sup>

Peran guru dalam memberikan pembiasaan sangat berperan dengan cara seperti ini dapat menimbulkan manfaat yang sangat bagus kepada peserta didik sendiri. Karena perilaku yang dilakukan berulang-ulang itu akan medarah daging maksudnya menjadi kebiasaan dengan mudah diterapkan dalam kesehariannya.

d. Memberikan Motivasi

Guru sangat berperan dalam memberikan motivasi karena guru merupakan informan dari materi yang diajarkan kepada peserta didik bagi kehidupannya dan memberikan penguatan dalam tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dengan Ustadzah SN pada tanggal 08 Agustus 2019, beliau mengungkapkan:

Memberikan motivasi kepada peserta didik itu dilakukan pada saat jam pelajaran bahkan saat upacara bendera berlangsung bisa juga dilakukan pemberian motivasi kepada peserta didik baik itu dalam hal pelajaran atau pembinaan akhlak mereka. Contohnya pada saat jam pelajaran berlangsung saya menggunakan media LCD dalam pemberian motivasi bagaimana orang bisa sholat tepat waktu bahkan ke mesjid padahal beliau memiliki tubuh kurang normal, dari tayangan tersebut diberikan pertanyaan kepada peserta didik apa yang dapat diambil pelajaran dari tayangan tersebut dan sesudah itu

---

<sup>12</sup>Ustadz RF, Guru Baca Tulis Al-qur'an (BTQ) SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin, Hasil wawancara, Banjarmasin 25 Oktober 2019.

baru saya memberikan kesimpulan dari hasil film atau video yang ditayangkan tadi.<sup>13</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan guru Baca Tulis Al-qur'an (BTQ) dengan Ustadz RF pada tanggal 25 Oktober 2019, beliau mengungkapkan:

“Memberikan motivasi biasa dilakukan saat di dalam kelas dan sebelum sholat berjamaah, contoh memberi motivasinya supaya peserta didik lebih disiplin dan tidak mengulur-ngulur waktu dalam menjalankan sholat berjamaah.”<sup>14</sup>

Kemudian hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) dengan Ustadzah AR pada tanggal 28 Oktober 2019, beliau mengungkapkan:

“Memberikan motivasi kadang dilakukan saat peserta didik mengeluh kalo menggunakan handsock itu panas, jadi diberikan motivasi agar mereka mau menggunakannya.”<sup>15</sup>

Jadi peran guru dalam memberikan motivasi itu sangat penting, dengan memberikan motivasi kepada peserta didik tidak hanya mendapatkan hiburan tetapi mereka juga bisa mengambil pelajaran bahkan mendapatkan manfaat dari hasil yang mereka lihat.

---

<sup>13</sup>Ustadzah SN, Guru Pendidikan Agama Islam SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin, Hasil wawancara, Banjarmasin 08 Agustus 2019.

<sup>14</sup>Ustadz RF, Guru Baca Tulis Al-qur'an (BTQ) SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin, Hasil wawancara, Banjarmasin 25 Oktober 2019.

<sup>15</sup>Ustadzah AR, Guru Bimbingan Konseling (BK) SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin, Hasil wawancara, Banjarmasin 28 Agustus 2019.

Sebagaimana hasil observasi yang peneliti dapatkan saat guru menampilkan video atau film mereka sangat bersemangat dengan apa yang diberikan oleh gurunya, dan setelah video atau film selesai diberikan pertanyaan dari hasil tayangan tersebut mereka berebut untuk menjawab.<sup>16</sup>

e. Memberikan Hukuman

Memberikan hukuman kepada peserta didik biasa dilakukan untuk memberikan efek jera dan juga pelajaran dari apa yang peserta didik lakukan, selain pemberian hukuman peserta didik juga mendapatkan pembelajaran dari apa yang dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dengan Ustadzah SN pada tanggal 08 Agustus 2019, beliau mengungkapkan:

Saya memberikan hukuman sesuai peraturan atau kontrak kerja kami yang sudah di sepakati bersama dan ini bertujuan untuk memberikan efek jera, namun hukuman tersebut diberikan apabila peserta didik sering melanggar tata tertib, contohnya peserta didik yang datang terlambat ke sekolah akan diberikan hukuman berkebun sebelum masuk kelas.<sup>17</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan guru Baca Tulis Al-qur'an (BTQ) dengan Ustadz RF pada tanggal 25 Oktober 2019, beliau mengungkapkan:

“Dalam memberikan hukuman kalo dari saya sendiri saya beri peringatan dulu 1-2 kali, kalo masih melakukan kesalahan

---

<sup>16</sup>Observasi, Banjarmasin 05 Agustus 2019

<sup>17</sup>Ustadzah SN, Guru Pendidikan Agama Islam SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin, Hasil wawancara, Banjarmasin 19 Agustus 2019.

baru diberikan hukuman seperti memungut sampah di dalam kelas atau menyiram tanaman.”<sup>18</sup>

Kemudian hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) dengan Ustadzah AR pada tanggal 28 Oktober 2019, beliau mengungkapkan:

“Memberikan hukuman kadang misalnya perilakunya kurang baik membaca istigfar beberapa kali, kemudian berpacaran dan tidak disiplin itu peraturannya atau hukumannya kan harus murojaah beberapa kali.”<sup>19</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa putri kelas VIII C pada tanggal 19 Agustus 2019 SY mengungkapkan:

“Konsekuensi yang diterima sesuai kesalahan, kalo kesalahannya bisa ditegur, ditegur dulu tapi misalnya kesalahannya sudah melanggar peraturan sekolah kena SP dari sekolah.”<sup>20</sup>

Kemudian hasil wawancara dengan siswa putra kelas VIII A pada tanggal 19 Agustus 2019 AD mengungkapkan:

Konsekuensi yang diterima biasanya diberikan SP dan SP nya itu ada 3 tahap SP yang pertama melakukan kesalahan yang kecil, SP kedua sudah agak sedang dan SP ketiga itu yang berat. Contohnya SP pertama kalau telat saat masuk kelas maka harus

---

<sup>18</sup> Ustadz RF, Guru Baca Tulis Al-qur'an (BTQ) SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin, Hasil wawancara, Banjarmasin 25 Oktober 2019.

<sup>19</sup> Ustadzah AR, Guru Bimbingan Konseling (BK) SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin, Hasil wawancara, Banjarmasin 28 Agustus 2019.

<sup>20</sup> Putri SY, Murid SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin, Hasil wawancara, Banjarmasin 19 Agustus 2019.

membuang sampah atau menyiram tanaman, dan SP yang terberat dikeluarkan dari sekolah.<sup>21</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan siswa putri kelas IX C pada tanggal 22 Agustus 2019 SY mengungkapkan:

“Konsekuensi yang diterima misalnya telat melakukan sholat itu disuruh berdiri sesudah sholat pada saat berzikir jadi berzikirnya sambil berdiri, apabila mengucapkan kata-kata kotor disuruh membaca istigfar.”<sup>22</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa putra kelas IX A pada tanggal 22 Agustus 2019 MY mengungkapkan:

Konsekuensi yang diterima biasanya misalnya pada saat jam pelajaran ada yang berkata-kata kotor itu langsung disuruh guru melakukan sujud sambil membaca istighfar, kemudian seandainya ada yang ketahuan membawa hp ke sekolah hp nya akan di hancurkan.<sup>23</sup>

Memberikan sebuah hukuman adalah salah satu antisipasi agar peserta didik tidak berbuat pelanggaran, memberikan hukuman juga diterapkan oleh guru PAI di SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin namun, hukuman tersebut masih diarahkan dengan pendidikan dan sesuai dengan peraturan sekolah misalnya membaca istighfar, berzikir sambil berdiri atau sujud dan sebagainya. Sebelum memberikan teguran guru

---

<sup>21</sup>Putra AD, Murid SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin, Hasil wawancara, Banjarmasin 19 Agustus 2019.

<sup>22</sup>Putri DT, Murid SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin, Hasil wawancara, Banjarmasin 22 Agustus 2019.

<sup>23</sup>Putra MY, Murid SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin, Hasil wawancara, Banjarmasin 22 Agustus 2019.

PAI terlebih dahulu memberikan sebuah pernyataan atau alasan kenapa tidak boleh melakukan hal tersebut misalnya, tidak boleh terlambat sholat berjamaah karena bisa mengganggu makmum yang lain pada saat sholat, jadi siswa mengetahui alasan peraturan-peraturan, dengan memberikan sebuah hukuman siswa akan terbiasa untuk tidak melakukan hal-hal yang di larang dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi seorang guru memberikan hukuman terhadap siswa yang melanggar aturan atau berperilaku buruk dengan hukuman yang masih dalam ranah pendidikan, dengan diberikan hukuman seperti itu peserta didik tidak hanya menjalankan hukuman saja tetapi mereka juga bisa sambil belajar dan pastinya hukuman tersebut masih memberikan manfaat kepada mereka.

## **2. Faktor-Faktor Penunjang dan Penghambat Peran Guru PAI dalam Pembinaan Akhlakul Karimah di SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin.**

### **a. Faktor Penunjang**

#### **1. Guru**

Salah satu faktor dalam pembinaan akhlakul karimah adalah pendidikan guru PAI karena faktor pendidikan seseorang dapat memberikan bimbingan yang tepat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dengan Ustadzah SN pada tanggal 26 Agustus 2019 beliau mengungkapkan:

Pendidikan guru juga salah satu faktor dalam pembinaan akhlakul karimah, jika seorang guru memang dari dunia pendidikan maka akan mudah dalam membina siswa, tetapi berbeda dengan guru yang tidak memiliki pendidikan di dunia pendidikan mereka bisa saja kurang baik dalam memberikan pembinaan akhlak tersebut.<sup>24</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Ustadz FR pada tanggal 28 Agustus 2019 beliau mengungkapkan:

Di sekolah kami kalau dalam pembelajaran karena sekolah Islam Terpadu jadi untuk pembinaan akhlak tidak hanya guru PAI tapi semua guru bahkan untuk akhlak itu, di sekolah kami menekankan peraturan-peraturan kelas seperti tidak berkata kotor, menjaga nama kelas dan lain sebagainya dan ini tidak hanya di pelajaran PAI, seluruh pelajaran. Dan untuk akhlak sendiri yang paling menonjol dari akhlak itu adalah wali kelas bukan guru PAI karena akhlak itu adalah suatu yang dicontohkan jadi, contohnya apa? Contohnya adalah semua guru, terus guru PAI apa? Mengajar materi agama Islam. Kalo akhlak siapa? Semua guru, dan lebih dalamnya wali kelas (walas), jadi guru PAI disini menanamkan akhlak dengan mencontohkan. Faktor pendukungnya tidak hanya guru PAI, faktor penghambatnya adalah kalo guru ini baru dan akhlak dan karakternya belum terbentuk maka belum bisa membentuk karakter siswa, karena akhlak itu dicontohkan karakter itu dicontohkan.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Ustadzah SN, Guru Pendidikan Agama Islam SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin, Hasil wawancara, Banjarmasin 26 Agustus 2019.

<sup>25</sup>Ustadz FT, Kepala Sekolah SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin, Hasil wawancara, Banjarmasin 28 Agustus 2019.

## 2. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi dalam pembinaan akhlakul karimah seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, karena dalam kehidupan yang menjadi tanggung jawab dalam pendidikan peserta didik dimulai dari keluarga sehingga keluarga juga mempengaruhi dalam meningkatkan akhlak peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dengan Ustadzah SN pada tanggal 26 Agustus 2019 beliau mengungkapkan:

Faktor lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar sangat mempengaruhi dalam pembinaan akhlak peserta didik di sekolah, jika keluarganya baik maka dalam proses pembinaan akhlak akan mudah. Tetapi, jika di dalam keluarga kurang baik maka dalam proses pembinaan akhlak akan sulit, karena kebiasaan anak di rumah atau dalam keluarganya terkadang akan terbawa ke sekolah, lingkungan keluarga sangatlah mempengaruhi dalam pembentukan akhlakul karimah di sekolah.<sup>26</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa putri kelas VIII C pada tanggal 19 Agustus 2019, SY mengungkapkan:

Orangtua saya selalu memberikan nasehat dan mencontohkan hal-hal yang baik ketika di rumah, misalnya di sekolah nanti jangan nakal, patuhi peraturan sekolah, kerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Kedua orangtua saya sering mencontohkan yang baik saat di rumah dengan mengucapkan salam

---

<sup>26</sup>Ustadzah SN, Guru Pendidikan Agama Islam SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin, Hasil wawancara, Banjarmasin 02 September 2019.

ketika masuk atau keluar rumah, dan tidak boleh berkata-kata kasar.<sup>27</sup>

Kemudian hasil wawancara dengan siswa putri kelas

VIII C pada tanggal 19 Agustus 2019 AD mengungkapkan:

Orangtua saya setiap harinya selalu mengingatkan saya berlaku baik kepada semua orang, seperti tidak boleh berbicara kasar dengan adek harus menyayangi yang muda dan menghormati yang lebih tua. Kedua orangtua saya sering memberikan nasehat-nasehat atau contoh-contoh yang baik saat di rumah maupun diluar rumah.<sup>28</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan siswa putri kelas

VIII C pada tanggal 19 Agustus 2019 DT mengungkapkan:

Biasanya orangtua saya langsung mencontohkan dan mengajak saya langsung misalnya sholat berjamaah, berpuasa, berkata yang baik-baik dan lain sebagainya, kadang orangtua saya juga menegur dan memberikan penjelasan sebab akibat dari apa yang saya lakukan.<sup>29</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa putri kelas

VIII C pada tanggal 19 Agustus 2019 MY mengungkapkan:

Dalam memberikan bimbingan biasanya orangtua saya memberikan nasehat setiap harinya, seperti jangan menunda-nunda sholat, tidak boleh berbohong, berjalan menunduk apabila melewati yang lebih tua, dan kadang langsung dicontohkan oleh

---

<sup>27</sup> Putri SY, Murid SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin, Hasil wawancara, Banjarmasin 19 Agustus 2019.

<sup>28</sup> Putra AD, Murid SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin, Hasil wawancara, Banjarmasin 19 Agustus 2019.

<sup>29</sup> Putri DT, Murid SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin, Hasil Wawancara, Banjarmasin 22 Agustus 2019.

orangtua saya sendiri ketika di rumah atau diluar rumah.<sup>30</sup>

Lingkungan keluarga yang paling utama dalam memberikan teladan yang baik terhadap peserta didik, karena dalam keluargalah anak pertama kali memperoleh bimbingan dan pendidikan dari kedua orangtuanya.

## **b. Faktor Penghambat**

### **1. Faktor Siswa**

Faktor siswa juga mempengaruhi dalam hal pembinaan akhlakul karimah peserta didik, karena para peserta didik berbeda satu dari yang lainnya, dan kemungkinan perbedaan itu juga cukup besar pengaruhnya dalam pembinaan akhlak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dengan Ustadzah SN pada tanggal 26 Agustus 2019 beliau mengungkapkan:

Faktor siswa juga mempengaruhi dalam pembinaan akhlak peserta didik karena sikap atau tingkah laku yang berbeda-beda membuat agak sedikit sulit dilakukan, contohnya pada saat sholat berjamaah baik itu dhuha, dzuhur atau ashar semua sudah diarahkan tapi masih ada salah satu peserta didik yang duduk santai di kelas sedangkan temannya yang lain sudah bewudhu, nah disini kadang peserta didik yang lain juga meniru perilaku temannya. Faktor siswa atau teman ini juga sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlakul karimah.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Putra MY, Murid SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin, Hasil wawancara, Banjarmasin 22 Agustus 2019.

<sup>31</sup>Ustadzah SN, Guru Pendidikan Agama Islam SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin, Hasil wawancara, Banjarmasin 26 Agustus 2019.

Selanjutnya hasil wawancara dengan guru Baca Tulis Al-qur'an (BTQ) dengan Ustadz RF pada tanggal 25 Oktober 2019, beliau mengungkapkan:

Faktor siswa juga mempengaruhi dalam hal pembinaan akhlakul karimah karena suasana di sekolah dan di rumah berbeda, misalnya di sekolah sudah diberikan pembiasaan dalam hal makan dan minum jangan berdiri dan menggunakan tangan kanan sedangkan di rumah tidak diperhatikan oleh orangtuanya jadi nasehat yang diberikan oleh para guru itu kurang nempel.<sup>32</sup>

### **C. Analisis Data**

Berdasarkan data yang sudah disajikan, maka dapat digambarkan dengan jelas peran guru PAI dalam pembentukan akhlakul karimah di SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin untuk mempermudah dalam mengambil kesimpulan, maka data yang ada dianalisis satu persatu dengan mengacu pada permasalahan Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembinaan Akhlakul Karimah di SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin dan Faktor penunjang dan penghambat guru PAI dalam pembinaan akhlakul karimah di SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin. Menurut data, untuk lebih terarahnya proses analisis ini, penulis mengemukakan berdasarkan penyajian data sebelumnya secara sistematis dan berurutan.

---

<sup>32</sup> Ustadz RF, Guru Baca Tulis Al-qur'an (BTQ) SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin, Hasil wawancara, Banjarmasin 25 Oktober 2019.

## 1. Peran Guru PAI dalam Pembinaan Akhlakul Karimah di SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin

### a. Memberikan Nasehat

Mauidzah berarti Nasehat. Menurut Al-Qur'an metode nasihat ini hanya diberikan kepada mereka yang melanggar peraturan, metode nasihat ini lebih ditujukan kepada anak didik yang melanggar peraturan, menunjukkan dasar psikologis yang kuat, karena orang pada umumnya kurang senang di nasehati, tetapi nasihat yang disampaikan ini selalu disertai dengan panutan atau teladan dari si pemberi atau orang yang menyampaikan nasihat.

Muhammad Quthb menyatakan bahwa di dalam jiwa itu terdapat berbagai godaan yang asasi yang terus-menerus memerlukan pengaruh dan pembinaan. Ini memerlukan adanya nasihat. Kadang-kadang ada orang yang langsung bisa mengerti yang baik. Tetapi adapula yang tidak cepat mengerti kalau hanya nasihat saja.<sup>33</sup>

Berdasarkan penyajian data yang diperoleh. Seorang guru hendaknya memberikan nasihat yang baik dengan nasihat yang mudah dipahami peserta didik sehingga mereka dapat menerapkan dalam pergaulan sehari-hari dengan mengingat nasihat yang diberikan oleh guru PAI, nasihat yang digunakan dalam pemberian nasihat ini tergantung kesalahan individu masing-masing.

---

<sup>33</sup> Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam* diterjemahkan oleh Salman Harun, (Bandung: Al-Ma'arif), Cet 1, h. 334.

b. Memberikan Keteladanan

Akhlik yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang. Pendidikan itu tidak akan sukses jika tidak disertai pemberian contoh teladan yang nyata.<sup>34</sup>

Berdasarkan penyajian data yang diperoleh, memberikan keteladanan di sekolah SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin yang berhubungan dengan akhlakul karimah dalam hal sikap, moral, sopan santun kepada sesama, dan lain sebagainya. Keteladanan merupakan salah satu kepribadian yang harus dicontohkan seorang guru dan cara seorang guru untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam membina akhlakul karimah, di SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin mereka mempunyai pemahaman yang konkrit terhadap akhlakul karimah, artinya bahwa kepala sekolah, dewan guru bahkan staf tata usaha sudah memberikan teladan yang baik mengenai akhlak kepada peserta didik yaitu dengan cara memberikan keteladanan berupa kisah para rasull dimana saat peneliti melakukan pengamatan peserta didik di sekolah SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin sudah mempunyai akhlak yang baik, mereka selalu mengucapkan salam, bersalaman kepada guru, berbicara dengan sopan dan lemah lembut kepada guru, dan

---

<sup>34</sup>Abuddin Nata, *Akhlik Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 164-165.

menjaga kebersihan. Guru PAI juga memberikan contoh sikap yang baik dalam keseharian seperti saat berbicara ataupun berbuat. Kepribadian dan kewibawaan yang dimiliki oleh guru tersebut akan mempengaruhi positif atau negatifnya dalam pembinaan akhlakul karimah.

c. Memberikan Pembiasaan

Masalah-masalah yang sudah menjadi ketetapan dalam syariat Islam bahwa sang anak diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang lurus, dan Iman Kepada Allah Swt. Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan, lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi salah satu teknik pendidikan, lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan, tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.<sup>35</sup>

Kegiatan pembiasaan merupakan perilaku positif yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan merupakan pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Hal tersebut juga akan menghasilkan suatu kompetensi dan pembiasaan ini dilakukan di dalam maupun luar kelas dan kegiatan ini dilakukan dengan rutin.

---

<sup>35</sup> Nur Uhayati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia), 1998, Cet. Ke-2, h. 139.

Berdasarkan penyajian data yang diperoleh dalam memberikan pembiasaan kepada peserta didik di SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin dilakukan kegiatan sholat dhuha dan fardu berjamaah khususnya (dzuhur dan ashar), puasa senin kamis setiap bulannya, dan sebelum sholat dhuha mereka juga melakukan muroja'ah dari juz 29-30. Dari penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa peran guru dalam memberikan pembiasaan sangat berperan dengan cara seperti ini dapat menimbulkan manfaat dan kebiasaan yang sangat bagus kepada peserta didik sendiri dalam pembinaan akhlakul karimah.

#### d. Memberikan Motivasi

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku.<sup>36</sup> Djaali mengartikan motivasi sebagai keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.<sup>37</sup>

Berdasarkan penyajian data yang diperoleh guru sangat berperan dalam memberikan motivasi karena guru memiliki peran sangat penting dalam hal interaksi edukatif. Memberikan motivasi kepada peserta didik itu dilakukan pada saat jam pelajaran bisa juga saat upacara bendera berlangsung dilakukan pemberian motivasi kepada peserta didik baik itu dalam hal prestasi maupun pembinaan

---

<sup>36</sup> Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet. Ke-7, h. 1.

<sup>37</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. Ke- 3, h. 101.

akhlak mereka. Para guru juga memberikan motivasi melalui kisah para nabi atau menampilkan video dengan media LCD yang disediakan sekolah.

Dari penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa peran guru dalam memberikan motivasi itu sangat penting, dengan memberikan motivasi melalui kisah para nabi atau tayangan video kepada peserta didik mereka tidak hanya mendapatkan hiburan semata tetapi juga terdapat pelajaran atau manfaat bagi mereka.

e. Memberikan Hukuman

Hukuman merupakan sesuatu yang kadang menimbulkan berbagai macam persepsi, hukuman yang dilaksanakan oleh seseorang itu tidak mesti yang berbau fisik hukuman disini sifatnya ialah bersifat mendidik bukan menyakiti. Artinya seseorang yang melihat kezhaliman atau hal yang tidak sesuai dengan norma atau peraturan yang berlaku maka seseorang tersebut diperkenankan untuk memberikan pelajaran yang berharga yakni hukuman yang mendidik.

Sebagaimana dijelaskan oleh S. Nasution, “macam-macam cara yang digunakan oleh guru untuk mengharuskan anak itu belajar, di sekolah maupun di rumah, dengan hukuman dan ancaman anak itu dipaksa untuk menguasai bahan pelajaran yang dianggap perlu untuk ujian dan masa depannya”.<sup>38</sup>

Hukuman disini juga dijelaskan oleh Muhammad Qutb dalam bukunya Sistem Pendidikan Islam “Hukum sesungguhnya tidak mutlak diperlukan, ada orang-orang yang baginya teladan dan nasehat saja sudah cukup, tidak perlu lagi hukuman dalam

---

<sup>38</sup>S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 119.

hidupnya, tetapi manusia itu tidak sama seluruhnya. Di antara mereka ada yang perlu dikerasi sekali-kali”.<sup>39</sup>

Hukuman tujuannya untuk memberikan efek jera kepada peserta didik yang melakukan kesalahan namun hukuman yang diberikan bersifat mendidik. Oleh karena itu pemberian hukuman dengan mendidik mampu menyadarkan peserta didik bahwa perbuatannya itu salah dan menimbulkan kesadaran sendiri agar tidak mengulangnya lagi.

Berdasarkan penyajian data yang diperoleh pemberian hukuman untuk peserta didik di SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin yang melanggar ketertiban di sekolah ada hukuman yang bersifat ringan, sedang, berat karena masing-masing ada ketentuannya dan sudah disepakati oleh pihak sekolah. Pemberian hukuman disini dengan cara mendidik agar sekiranya peserta didik dapat dengan mudah mengambil pelajaran atas apa yang sudah diperbuatnya. Hukuman yang mendidik seperti membaca istigfar sambil sujud, memungut sampah, berkebun, dan berzikir sambil berdiri juga sering dilakukan. Pemberian hukuman seperti ini dapat disimpulkan bahwa hukuman yang diberikan kepala sekolah, dan dewan guru kepada peserta didiknya ialah hukuman yang mendidik terkecuali peserta didik yang melakukan kesalahan diluar batas

---

<sup>39</sup>Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: PT AL-Ma'arif, 1993), Cet. III, h. 341.

yang tidak bisa ditoleransi lagi barulah hukuman yang lebih berat diberikan.

## **2. Faktor Penunjang dan Penghambat guru PAI dalam Pembinaan Akhlakul Karimah di SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin.**

### **a. Faktor Guru**

Guru sebagai pendidik harus mempunyai bekal yang banyak karena harus terjun kelapangan dan menghadapi berbagai macam corak dan warna para siswanya. Jadi, ketika dia mempunyai bekal yang banyak tentunya akan mudah dalam rangka mendidik dan mengarahkan siswanya agar lebih baik, dan tentunya akan lebih mudah pula apa yang harus dilakukan seandainya mendapatkan siswa yang nakal, malas, tidak disiplin, suka menentang gurunya, tidak hormat kepada guru dan sebagainya. Kemampuan guru dalam mengelola atau mendidik para siswa ini dapat dilihat dari beberapa aspek di antaranya:

#### **a) Latar Belakang Pendidikan**

Latar belakang pendidikan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi peranan guru dalam membina akhlak siswanya karena bagaimanapun latar belakang pendidikanlah yang membentuk seseorang untuk menerapkan ilmunya.

Faktor tentang latar belakang pendidikan guru ini dijelaskan oleh Sofyan Bahruddin Abdullah yang ditulis

dalam buku Ilmu Pendidikan Islam “Tugas dan tanggung jawab pendidikan tersebut hanya dapat dilaksanakan oleh guru dengan sebaik-baiknya apabila ia memiliki kompetensi kepribadian, kompetensi ilmu yang diajarkan maupun kompetensi dalam cara-cara mengajar.”<sup>40</sup>

Faktor pendidikan guru yang dimaksud disini adalah pendidikan yang pernah ditempuh oleh guru, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama dengan segala tingkatannya. Kenyataan yang seringkali terlihat bahwa latar belakang pendidikan guru cukup berpengaruh terhadap aktivitas guru itu sendiri dalam proses belajar dan mengajar, pendidikan yang dimiliki oleh seorang guru akan mendukung guru dalam pembinaan akhlak peserta didik, dari pada seorang guru yang riwayatnya bukan berasal dari bidang pendidikan. Tingkat kesabaran berbeda, cara mendidiknya pun berbeda, seorang guru yang riwayatnya dibidang pendidikan mempunyai bekal bagaimana keahlian guru menghadapi peserta didik yang mempunyai bermacam-macam karakter, maka dari itu kepala sekolah dan dewan guru disini riwayat pendidikannya dibidang pendidikan.

#### b. Faktor Siswa

Semua guru mengetahui bahwa para siswa berbeda satu sama lainnya, kemungkinan perbedaan itu cukup besar dan tidak ada dua orang anak identik. “Terdapat beberapa

---

<sup>40</sup>Sofyan Burhannuddin Abdullah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press, 1995), h. 41.

kecenderungan umum yang dapat diamati, tetapi pada dasarnya seorang anak adalah individu.»<sup>41</sup>

Faktor siswa disini adalah bagaimana cara peserta didik dalam bergaulan dengan teman sebayanya juga mempengaruhi dalam pembinaan akhlakul karimah, karena anak cenderung melakukan atau meniru perbuatan yang menurut mereka merupakan hal baru.

### c. Faktor Lingkungan

Menurut ahli pendidikan, yang ditulis oleh A. Muri Yusuf dalam bukunya Pengantar Ilmu Pendidikan bahwa lingkungan sebagai pelaksanaan pendidikan dalam proses pembinaan, diaplikasikan menjadi tiga lembaga yang meliputi:

- a. Lingkungan rumah tangga (keluarga), seperti unit masyarakat dan lembaga pendidikan yang pertama dan utama.
- b. Lingkungan sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal.
- c. Lingkungan masyarakat, sebagai lembaga dan lingkungan pendidikan non formal, sebagai kehidupan yang wajar.<sup>42</sup>

Faktor lingkungan disini adalah lingkungan keluarga dan sekolah karena dalam kehidupan tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan yang mana pendidikan peserta didik dimulai dari keluarga sehingga keluarga juga mempengaruhi dalam pembinaan akhlakul karimah. Lingkungan dapat memainkan peran dan pendorong terhadap

---

<sup>41</sup>Zakiah Drajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 268.

<sup>42</sup>A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: CV Usaha Pendidikan Nasional, 1982), h. 127.

perkembangan pembinaan akhlakul karimah, baik itu dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Dari hasil observasi peneliti pada sekolah SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin, peneliti melihat bahwa lingkungan sekolah SMP IT Nurul Fikri Banjarmasin sudah bisa dikatakan sekolah yang agamis, karena selain dari segi seragamnya yang menutup aurat, disana juga terdapat banyak kegiatan keagamaan yang menjadikan pengaruh terhadap dalam pembinaan akhlakul karimah, dengan kegiatan-kegiatan tersebut dapat memudahkan para guru dalam pembentukan akhlakul karimah.